

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PEREMPUAN PEDAGANG
TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA DI PASAR
TRANSIT NEGERI PASSO KECAMATAN TELUK
AMBON BAGUALA KOTA AMBON**

***THE INCOME CONTRIBUTION OF WOMAN TRADER TO HOUSEHOLD
INCOME IN TRANSIT MARKET PASSO VILLAGE TELUK
AMBON BAGUALA DISTRICT AMBON CITY***

Randy Wilson Sahetapy¹, Martha Turukay², Felecia P. Adam²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

²Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena Kampus Poka, Ambon-97233

E-mail : *rwsys@yahoo.com*

marthaturukay@yahoo.co.id

feleciaadam@yahoo.com

Abstrak

Kontribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga merupakan sumbangan pendapatan berupa uang yang diberikan dari perempuan pedagang untuk rumahtangganya dengan indikator pendapatan yang diterima dan jumlah uang yang diberikan kepada rumahtangganya. Kontribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapat rumahtangganya dapat ditemui di Pasar Transit Negeri Passo karena pada lokasi tersebut terdapat banyak perempuan pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Transit Negeri Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon sejak bulan Agustus sampai bulan September 2016. Metode yang digunakan adalah metode *simple random sampling* dimana responden dipilih secara acak sebanyak 123 orang dari 176 orang pedagang perempuan di Pasar Transit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 71,65 persen dan pendapatan suami sebesar 28,35 persen.

Kata kunci: Kontribusi, pendapatan, perempuan pedagang.

Abstract

The income contribution of woman traders to household income is the income contribution such as money given by woman traders to the household with the indicators of the amount of income accepted and the amount of money spending to the household. The income contribution data of woman traders to the household can be found in Pasar Transit, Passo Village because there are many woman traders there. This research was aimed to find out the income contribution of woman traders to the household income. This study was conducted in Pasar Transit, Passo Village, Teluk Ambon Baguala Subdistrict Ambon City since August to September 2016. The method used was *simple random sampling* method where respondents were chosen randomly as many as 123 respondents out of 176 woman traders in Pasar Transit. The result showed that the income contribution of woman traders to the household income was 71,65 percent and the income contribution of husband was 28,35 percent.

Key words: Contribution, income, woman traders.

Pendahuluan

Masalah utama yang dihadapi kebanyakan negara sedang berkembang termasuk Indonesia hingga saat ini adalah bagaimana memanfaatkan faktor manusia yang melimpah dan kebanyakan tidak terlatih (*unskilled*) bagi pembangunan, sehingga penduduk yang besar bukan merupakan beban pembangunan, justru menjadi modal pembangunan. Dengan demikian peranan sektor informal menjadi penting terutama dalam kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi. Bahkan sektor informal ini bisa menjadi wadah pengembangan sumberdaya manusia, dimana tenaga kerja yang tidak terlatih tersebut dapat meningkatkan keterampilannya dengan memasuki sektor informal terlebih dahulu sebelum masuk ke sektor formal (Bappenas, 2009).

Manning dan Efendy (1991) menyatakan bahwa sektor formal adalah suatu sektor yang terdiri dari unit usaha yang telah memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah, sedangkan sektor informal adalah unit usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah. Salah satu contoh sektor informal yang menyerap banyak pekerja perempuan adalah perdagangan. Keberadaan kaum perempuan pada sektor informal khususnya perdagangan merupakan satu langkah maju bagi kaum perempuan untuk mengeksplorasi kemampuan sehingga dapat keluar dari ranah yang tertinggal. Keberadaan perempuan pada sektor informal menyebabkan beban kerja perempuan bertambah, karena selain bekerja pada sektor publik, perempuan masih harus meluangkan waktu untuk bekerja pada sektor domestik. Masuknya sebagian besar perempuan dalam dunia perdagangan, umumnya disebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor formal yang membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi atau bahkan lebih memprioritaskan kaum laki-laki. Kondisi termarginalkan seperti ini membuat sektor informal menjadi alternatif terakhir bagi kaum perempuan yang menganggur untuk dapat bertahan hidup.

Berdasarkan data dasar ketenagakerjaan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2014, dari 121,9 juta angkatan kerja, sekitar

7,2 juta orang diantaranya masih dalam posisi menganggur atau belum tertampung oleh pasar kerja. Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia kerja pada tahun 2014 adalah 47,04 persen perempuan yang bekerja dan 78,35 persen laki-laki yang bekerja (BPS, 2014).

Jika dilihat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah sangat banyak perempuan yang bekerja dan membantu suami dalam mencari nafkah, namun dalam kenyataannya pendapatan perempuan sering dianggap hanya sebagai pendapatan sampingan atau bukan pendapatan utama, padahal jika dilihat dari curahan waktu kerja dalam rumahtangga, perempuan lebih banyak mencurahkan waktu, karena di samping mengurus keluarga seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak, perempuan masih harus membantu suami dengan bekerja atau mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Fenomena perempuan bekerja untuk mencari nafkah terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan dan kemampuan serta kesempatan kerja yang tersedia dan akses perempuan atas kesempatan tersebut. Dengan demikian peranan sektor informal menjadi penting terutama dalam kemampuan menyerap banyak tenaga kerja dan tidak menuntut tingkat keterampilan yang tinggi (Sukesi dan Sugiyanto *dalam* Priminingtyas, 2007). Kontribusi perempuan terbagi atas tujuh bagian yang sebagian besar berorientasi ke dalam kontribusi keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh kontribusi tersebut antara lain: (1) kontribusi sebagai orang tua (*parental role*), (2) kontribusi sebagai istri (*conjugal role*), (3) kontribusi di dalam rumahtangga (*domestic role*), (4) kontribusi di dalam kekerabatan (*kin role*), (5) kontribusi pribadi (*individual role*), (6) kontribusi di dalam masyarakat (*community role*), dan (7) kontribusi di dalam pekerjaan (*occupational role*). Pembahasan ini akan ditekankan pada kontribusi perempuan dalam pekerjaan di luar rumah atau yang lebih dikenal dengan sektor publik yang tentunya akan menghasilkan pendapatan berupa uang yang kemudian akan dikontribusikan kepada rumahtangganya (Oppong dan Chuch *dalam* Indrayati, 2011).

Kontribusi perempuan pada sektor publik di Kota Ambon antara lain dapat dijumpai di Pasar Transit Negeri Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota

Ambon yang diresmikan pada tahun 2014. Kondisi pasar transit saat ini cukup baik, pasar dibersihkan oleh petugas kebersihan pada pagi hari sebelum aktivitas berdagang dimulai dan sore hari setelah aktivitas berdagang selesai. Para pedagang berjualan pada tempat-tempat yang telah disediakan pemerintah yaitu gedung A yang telah dimanfaatkan menjadi satu rumah makan, 74 kios dan 45 los dan gedung B telah dimanfaatkan untuk satu rumah makan, 26 kios, dan 46 los. Bagi para pedagang yang tidak dapat ditampung dalam bangunan pasar diijinkan berjualan di pinggir jalan. Semua pedagang diwajibkan membayar retribusi kepada pengelola pasar dan koperasi pasar.

Sebagian besar pelaku usaha di Pasar Transit adalah perempuan. Ada 239 orang pedagang yang 176 orang (73,64%) diantaranya adalah perempuan. Aktivitas berjualan dimulai sejak pukul 05.00 WIT hingga sore hari sekitar pukul 19.00 WIT, namun tidak semua pedagang pulang pada pukul 19.00 WIT karena ditentukan apakah hasil dagangan habis terjual ataupun tidak.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian di Pasar Transit Negeri Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan terdapat banyak pedagang perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling* atau dipilih secara acak sederhana. Penelitian ini adalah penelitian dengan cara memilih sampel sebagai responden secara acak dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui penggunaan daftar pertanyaan atau kuesioner dengan metode wawancara terstruktur atau *interview* dan observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan pihak Koperasi Pasar berupa data jumlah pedagang penerima kompensasi sewa los, dan data profil Negeri Passo yang diperoleh dari Kantor Pemerintahan Negeri Passo, dan data lainnya dari BPS.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah peneliti memilih 123 orang perempuan yang berdagang di Pasar Transit secara acak sebagai sampel. Saat penelitian di lokasi terdapat 176 perempuan yang berdagang (populasi), dengan menggunakan rumus Slovin ditentukan sampel sebanyak 123 orang responden. Informasi yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara dengan para responden yang dipandu kuesioner serta pengamatan secara langsung di lapangan.

Data yang sudah terkumpul, ditabulasi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan. Kontribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga dihitung menggunakan rumus kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Besarnya kontribusi} = \mathbf{a/b \times 100\%}$$

Keterangan:

a = pendapatan perempuan pedagang

b = pendapatan rumahtangga

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi penelitian

Sejarah Pasar Transit Passo

Pasar Transit merupakan salah satu pasar tradisional yang dibangun di atas tanah seluas 3 ha dan berlokasi di Jl. Laksda Leo Wattimena Negeri Passo Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon dengan menggunakan dana dari Kementerian Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui dana bergulir pengembangan koperasi tradisional tahun 2005 sebesar Rp. 5,5 milyar. Tujuan pembangunan pasar ini adalah untuk memberikan tempat usaha bagi pedagang serta mengembangkan pengoperasian pasar tersebut dengan manajemen moderen. Pengoperasian pasar dan terminal Transit Passo merupakan langkah dalam rangka membangun Passo sebagai pusat ekonomi baru di Kota Ambon.

Pembangunan Pasar Transit pada Negeri Passo diharapkan dapat memberikan pendapatan yang baik bagi para pedagang karena pada lokasi pasar tersebut dibangun juga terminal transit bagi angkutan kota dalam provinsi (AKDP) sehingga pasar tersebut menjadi lebih ramai (Siwalima, 2012).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah anggota keluarga

| Karakteristik sosial ekonomi | Jumlah responden (org) | Persentase (%) |
|------------------------------|------------------------|----------------|
| Umur (tahun) | | |
| 29 – 38 | 10 | 8,13 |
| 39 – 47 | 33 | 26,83 |
| 48 – 56 | 58 | 47,15 |
| 57 – 65 | 22 | 17,89 |
| Total | 123 | 100,00 |
| Tingkat pendidikan formal | | |
| SD | 52 | 42,28 |
| SMP | 28 | 22,76 |
| SMA | 43 | 34,96 |
| Total | 123 | 100,00 |
| Pengalaman berusaha (tahun) | | |
| 1 – 9 | 0 | 5,70 |
| 10 – 18 | 107 | 86,99 |
| 19 – 27 | 15 | 12,20 |
| 28 – 35 | 1 | 0,81 |
| Total | 123 | 100,00 |
| Jumlah tanggungan (orang) | | |
| 3 – 4 | 21 | 17,07 |
| 5 – 6 | 92 | 74,80 |
| 7 – 8 | 10 | 8,13 |
| Total | 123 | 100,00 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur pedagang merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan pedagang dalam memperdagangkan barang dagangannya. Umur produktif seseorang adalah 15-64 tahun, sedangkan umur non produktif adalah 65-84 tahun. Bila didasarkan pada kelompok umur produktif maka dapat dikatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Transit Negeri Passo termasuk ke dalam usia produktif dengan kelompok umur dominan antara 48-56 tahun dengan jumlah sebanyak 58 responden (47,15%). Umur produktif pedagang akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berdagang dibandingkan dengan kemampuan pedagang pada kelompok umur belum produktif atau pedagang pada kelompok umur yang tidak lagi produktif.

Bekerja pada sektor informal khususnya perdagangan tidak membutuhkan tingkat pendidikan formal yang tinggi, namun pendidikan formal sangat diharapkan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Tingkat pendidikan responden dibagi dalam empat kategori, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Tabel 1 memperlihatkan secara umum responden mempunyai tingkat pendidikan dominan sekolah dasar sebesar 42,28 persen kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebesar 34,96 persen. Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas responden ini menyebabkan responden lebih cenderung memasuki sektor informal sebagai pedagang karena sektor ini tidak membutuhkan suatu keahlian khusus.

Pengalaman berusaha merupakan lamanya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga seseorang yang mempunyai pengalaman berusaha lebih lama, tentunya akan mengetahui cara berdagang yang baik atau lebih menguntungkan. Berdasarkan data pengalaman berusaha, responden sudah mempunyai pengalaman berdagang yang cukup lama sehingga lebih baik dalam hal berdagang. Rata-rata pedagang memiliki pengalaman berusaha selama 10 tahun (63,96%) hampir secara keseluruhan responden pedagang di Pasar Transit sebelumnya berdagang di pasar Passo Pohon Mangga. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang sudah berdagang lebih lama maka usahanya akan lebih baik dari seseorang yang baru mulai berusaha, namun hal tersebut belum sepenuhnya benar, karena berdagang sangat erat hubungannya dengan ketersediaan modal untuk berusaha. Seseorang yang sudah lama berdagang belum tentu akan lebih baik jika modal usahanya terbatas sehingga untuk memperluas usahanya akan terhambat, tetapi jika seseorang dengan modal usaha besar akan lebih eksis dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden (74,80%) memiliki jumlah beban tanggungan sebanyak 5-6 orang. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam satu rumahtangga maka kebutuhan akan sandang dan pangan semakin besar, maka tingkat pendapatan rumahtangga itu juga harus diusahakan semaksimal mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan tiap anggotanya. Dengan kata lain, jika kepala rumahtangga

pendapatannya kecil maka ibu rumah tangga juga harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari setiap anggotanya dengan jalan memasuki sektor informal sebagai pedagang.

Aktivitas Pedagang Perempuan

Aktivitas sehari-hari pedagang perempuan dimulai sekitar pukul 03.45-04.40 WIT yaitu dengan membersihkan rumah dan menyiapkan sarapan pagi dan masak untuk keluarga. Pada pukul 05.00 WIT aktivitas berdagang dimulai, kemudian pada pukul 19.00 WIT, responden sudah pulang ke rumah dan akan mulai menyiapkan makan malam. Tidak semua responden melakukan aktivitas berdagang pada pukul 05.00-19.00 WIT. Hal ini tergantung pada hasil dagangan yang habis terjual ataupun tidak habis terjual seperti pedagang ikan. Sebagian dari pedagang ikan tersebut memilih untuk pulang ke rumah (rata-rata sekitar pukul 13.00 WIT) jika dagangan sudah habis terjual, karena sifat dari komoditi ini yang mudah membusuk, dan pedagang membeli ikan dengan jumlah yang terbatas, biasanya sebanyak 150 ekor (175 kg), namun ada juga pedagang ikan yang dagangannya sudah habis terjual tetapi memilih menunggu ikan baru yang masuk untuk dibeli dan diperdagangkan lagi. Berikut ini merupakan data curahan jam kerja perempuan pedagang di sektor publik dan domestik (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata curahan jam kerja perempuan

| Rata-rata curahan jam kerja perempuan | Sektor publik | Sektor domestik |
|--|----------------------|------------------------|
| 03:45-04:40 | | √ |
| 05:00,19:00 | √ | |
| ≥19:00 | | √ |

Jenis Komoditi yang Diperdagangkan

Data jenis komoditi yang diperdagangkan responden disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden perempuan pedagang di Pasar Transit Passo memilih menjual ikan segar. Hal ini disebabkan ikan merupakan sumber protein utama bagi tubuh dan mayoritas masyarakat Kota Ambon sangat gemar mengonsumsi ikan. Pedagang dengan jenis komoditi lain

mempunyai alasan untuk memilih memperdagangkan jenis komoditi tersebut dengan alasan komoditi tersebut lebih laris dari jenis komoditi lain. Khusus untuk pedagang dengan jenis komoditi campuran, pedagang memilih menjual jenis komoditi tersebut karena jika sewaktu-waktu salah satu dari jenis komoditi yang diperdagangkan seperti pisang tidak laris, masih memperoleh keuntungan pada jenis komoditi lain seperti umbi-umbian yang mungkin saja laris atau terjual habis.

Tabel 3. Jenis komoditi yang diperdagangkan

| Jenis komoditi | Jumlah pedagang | Persentase (%) |
|----------------|-----------------|----------------|
| Ikan segar | 20 | 16,26 |
| Kelapa parut | 3 | 2,43 |
| Umbi-umbian | 9 | 7,31 |
| Sayuran | 9 | 7,31 |
| Sagu | 3 | 2,43 |
| Es | 2 | 1,62 |
| Makanan jadi | 3 | 2,43 |
| Ikan asar | 3 | 2,43 |
| Campuran | 71 | 57,72 |
| Jumlah | 123 | 100,00 |

Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Pendapatan Rumah tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kontribusi adalah sumbangan, sedangkan menurut Kamus Ekonomi kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama kontribusi merupakan besarnya persentase sumbangan suatu usaha terhadap pendapatan rumah tangga (Pratiwi dalam Gusmaniar, 2013).

Sumardi (Munster, 2015) menjelaskan bahwa pendapatan yang dimaksudkan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan, yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perseorangan. Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau perseorangan. Pendapatan dan penerimaan keluarga dapat dibagi atas: (a) Pendapatan berupa uang, yaitu segala

penghasilan berupa uang yang diperoleh melalui gaji dan upah, usaha sendiri dan bekerja serta penjualan barang-barang yang dimiliki; dan (b) Pendapatan berupa barang, yaitu segala penghasilan yang diperoleh dalam bentuk barang terhadap jasa yang diberikan.

Dengan demikian kontribusi pendapatan dapat diartikan sebagai sumbangan pendapatan berupa uang yang diberikan perempuan bekerja kepada rumahtangganya dengan indikator jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah uang yang diberikan kepada rumahtangganya. Kemudian dalam mengurus rumahtangga sekaligus membantu suami dalam menafkahi kebutuhan rumahtangga dapat membuat perempuan pedagang memiliki kebanggaan tersendiri dan kepercayaan diri yang tinggi. Perempuan pedagang tidak hanya memperoleh pemenuhan dalam kebutuhan finansial dan membantu dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumahtangga saja, tetapi juga merupakan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial. Berdagang ternyata dapat meningkatkan status perempuan, sebab dengan begitu perempuan memiliki kemampuan secara ekonomi dan memiliki kepercayaan diri karena meningkatnya andil perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Imbalan ekonomi dari kegiatan berdagang kecil-kecilan itu memang tidak memberikan penghasilan yang besar, namun sangat membantu perekonomian rumahtangga. Salah satu contoh seperti pada pedagang perempuan di Pasar Transit yang mempunyai kontribusi pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi pendapatan suami. Distribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi pendapatan perempuan pedagang terhadap pendapatan rumahtangga.

| Uraian | Rata-rata pendapatan (Rp/bulan) | Kontribusi (%) |
|--------|------------------------------------|-------------------|
| Istri | 1.988.926.8 | 71,65 |
| Suami | 786.991.8 | 28,35 |
| Total | 2.775.918.6 | 100,00 |

Hasil penelitian memperlihatkan sumbangan istri terhadap total pendapatan keluarga sebesar Rp. 1.988.926.8 (71,65%) dan lebih tinggi dari sumbangan suami yang hanya berkontribusi sebesar Rp. 786.991.8 (28,35%). Hal

tersebut disebabkan curahan jam kerja perempuan yang tinggi meskipun terjadi pembagian waktu antara bekerja dengan mengurus rumahtangga. Di samping itu, sebagian besar pekerjaan kaum suami adalah sebagai tukang ojek, tukang kayu, peternak, dan buruh bangunan dengan pendapatan yang tidak menentu dan bahkan ada yang tidak bekerja. Kontribusi perempuan terhadap pendapatan yang tinggi juga ditemukan pada perempuan pekerja di berbagai sektor informal di Desa Tial Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang mencapai 71,31 persen (Tuanaya, 2014)

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa perempuan pedagang sudah dapat memasuki sektor publik namun tidak meninggalkan perannya pada sektor domestik. Sejalan dengan itu, Farida (2011) mengatakan bahwa perempuan bekerja sangat potensial dalam menunjang ekonomi keluarga, karena kontribusi pendapatan kaum perempuan terhadap ekonomi keluarga cukup besar.

Kesimpulan

Perempuan pedagang sangat potensial dalam menopang perekonomian keluarga, hal ini dilihat dari kontribusi pendapatan perempuan pedagang (istri) terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 71,65 persen dan lebih besar dari kontribusi suami sebesar 28,35 persen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stereotip negatif tentang pendapatan perempuan yang hanya dianggap sebagai pendapatan tambahan saja dan jenis pekerjaan istri yang bekerja pada sektor publik khususnya sektor informal tetap dianggap tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumahtangga.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data dasar ketenagakerjaan*.
- Bappenas. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Farida, L. 2011. "Kontribusi pendapatan perempuan bekerja di sektor informal pada ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru". *Jurnal Aplikasi Bisnis*. 1(2):103-111.

- Gusmaniar. 2013. "Kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Indrayati, A. 2011. "Kontribusi wanita dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui preferensi ruang belanja". *Jurnal Geografi*. 8(2):73-82.
- Maning, C., Efendy, T. N. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munster, R. 2015. "Strategi nafkah rumahtangga perempuan di sektor informal (Studi kasus perempuan pedagang) di Pantai Natsepa Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah". Skripsi. Ambon: Universitas Pattimura.
- Priminingtyas, D. N. 2007. "Analisis sosial ekonomi peranan perempuan pedesaan di dalam keluarga dan masyarakat". *Jurnal Buana Sains*. 7(2):193-202.
- Siwalima. 2012. *Pasar Passo dan terminal Transit mulai beroperasi*, dalam <http://www.siwalimanews.com/post/pasar_passo_dan_terminal_transit_mulai_beroperas> diakses 11 April 2016.
- Tjitropranoto P. 2005. "Konsep pemahaman diri, potensi/kesiapan diri, dan pengenalan inovasi". *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):62-67.
- Tuanaya, F. 2014. "Peranan perempuan pekerja pada sektor informal dalam meningkatkan pendapatan rumahtangga di Desa Tial Kecamatan Saluhutu Kabupaten Maluku Tengah". *Agrilan*. 2(2):77-84.